

Pemetaan Sektor Potensial Sebagai Penggerak Ekonomi Provinsi Maluku Periode 2021-2025

Wiljan Attentia Kotngoran¹, Lisyé Magdalena Liur², Amin³, Mesak Yandri Masela⁴

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pattimura

⁴ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Lelemuku Saumlaki

e-mail: wiljan.kotngoran@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Perekonomian Provinsi Maluku yang berbasis kepulauan memiliki potensi besar namun menghadapi tantangan ketimpangan dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan memetakan sektor-sektor potensial yang dapat menjadi penggerak ekonomi Maluku pada periode 2021–2025. Dengan pendekatan kuantitatif, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dianalisis menggunakan metode Location Quotient (LQ), Shift Share, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor basis, dengan nilai LQ tertinggi pada sektor Administrasi Pemerintahan (6,40) serta Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah (5,22). Analisis Shift Share mengungkapkan bahwa sektor Pertanian, Perikanan, Kehutanan, Industri Pengolahan, dan Perdagangan Besar-Eceran memiliki daya saing regional yang positif. Berdasarkan Tipologi Klassen, sektor Pertanian serta Perdagangan termasuk dalam kuadran maju dan tumbuh pesat, sementara sektor Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Akomodasi merupakan sektor potensial. Sebaliknya, sektor Jasa Keuangan, Pendidikan, dan Kesehatan masih tergolong tertinggal. Temuan ini menegaskan bahwa pemulihan ekonomi Maluku pascapandemi sangat bergantung pada penguatan sektor tradisional sekaligus pembenahan sektor jasa modern. Pemerintah daerah disarankan untuk meningkatkan investasi infrastruktur, konektivitas antarpulau, serta kualitas sumber daya manusia agar sektor-sektor potensial dapat berkembang optimal dan mendorong pertumbuhan yang inklusif.

Kata Kunci: Sektor Potensial, Ekonomi Daerah, Pemetaan Ekonomi

Abstract

The archipelagic economy of Maluku Province holds considerable potential yet faces challenges of disparity and infrastructure limitations. This study aims to map potential sectors that can drive Maluku's economy during the 2021–2025 period. Using a quantitative approach, Gross Regional Domestic Product (GRDP) data were analyzed through Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typology methods. The results reveal seven base sectors, with the highest LQ values found in Government Administration (6.40) and Water

Supply and Waste Management (5.22). Shift Share analysis shows that Agriculture, Fisheries, Forestry, Manufacturing, and Wholesale and Retail Trade have positive regional competitiveness. According to Klassen Typology, Agriculture and Trade fall into the advanced and fast-growing quadrant, while Manufacturing, Construction, and Accommodation are classified as potential sectors. In contrast, Financial Services, Education, and Health Services remain lagging. These findings confirm that post-pandemic economic recovery in Maluku heavily relies on strengthening traditional sectors while addressing weaknesses in modern service sectors. Local governments are advised to enhance infrastructure investment, inter-island connectivity, and human resource quality so that potential sectors can grow optimally and foster inclusive development.

Keywords : Potential Sectors, Regional Economy, Economic Mapping

LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat daya saing wilayah. Dalam era otonomi daerah, setiap provinsi dituntut mampu mengenali potensi ekonomi yang dimiliki agar dapat menentukan arah pembangunan yang tepat dan berkelanjutan. Kemampuan suatu daerah dalam mengelola sektor-sektor unggulan akan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, identifikasi sektor potensial menjadi langkah strategis dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah, khususnya bagi wilayah kepulauan seperti Provinsi Maluku yang memiliki karakteristik geografis dan sumber daya yang unik (Prista & Adisamu, 2022).

Provinsi Maluku memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama pada sektor kelautan, perikanan, perdagangan, jasa, serta pertanian. Namun demikian, kondisi wilayah yang tersebar dalam bentuk kepulauan menyebabkan proses pembangunan ekonomi belum merata antar kabupaten/kota. Selain itu, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, konektivitas antarwilayah, dan ketergantungan pada sektor tertentu masih menjadi hambatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang optimal. Kondisi tersebut membuat pemetaan sektor potensial menjadi penting agar pemerintah daerah dapat memfokuskan kebijakan pembangunan pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Nikijuluw, 2024).

Periode 2021–2025 menjadi fase yang menarik untuk dikaji karena merupakan masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Pada periode tersebut, berbagai sektor ekonomi mengalami perubahan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Beberapa sektor menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, sementara sektor lainnya mengalami perlambatan akibat perubahan pola konsumsi masyarakat, distribusi barang, dan aktivitas ekonomi regional. Situasi ini menuntut adanya analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui sektor mana yang benar-benar mampu menjadi penggerak ekonomi Provinsi Maluku di tengah dinamika ekonomi nasional dan global (Prista & Adisamu, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis sektor unggulan dapat dilakukan menggunakan metode Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Tipologi Klassen, maupun Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Penelitian yang dilakukan oleh Wiljan Atfentia Kotngoran pada Kabupaten Kepulauan Tanimbar menemukan bahwa sektor pengadaan air, konstruksi, serta penyediaan akomodasi dan makanan minuman termasuk sektor basis yang berpotensi dikembangkan sebagai penggerak ekonomi daerah (Kotngoran, 2025). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jeanee Belthia Nikijuluw menunjukkan bahwa sektor pertanian, perdagangan, administrasi pemerintahan, dan jasa pendidikan merupakan sektor prioritas pembangunan ekonomi di Provinsi Maluku karena memiliki keunggulan dan daya saing yang tinggi (Nikijuluw, 2024).

Selain itu, penelitian oleh Nova Prista La Adisamu menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Tual masih sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Provinsi Maluku secara keseluruhan. Penelitian tersebut menggunakan metode Shift Share dan Location Quotient untuk melihat daya saing ekonomi daerah dan menemukan adanya perlambatan pertumbuhan pada beberapa sektor ekonomi (Prista & Adisamu, 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis sektor potensial tidak hanya penting untuk mengetahui sektor basis, tetapi juga untuk melihat kemampuan sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kajian mengenai sektor potensial di Provinsi Maluku masih perlu terus diperbarui sesuai dengan perkembangan kondisi ekonomi terkini. Terlebih lagi, perubahan struktur ekonomi pada periode 2021–2025 memerlukan pemetaan sektor yang lebih aktual agar kebijakan pembangunan daerah dapat disusun secara tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memetakan sektor-sektor potensial yang mampu menjadi penggerak ekonomi Provinsi Maluku selama periode 2021–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada penguatan sektor unggulan, peningkatan daya saing daerah, serta pemerataan pembangunan antarwilayah di Provinsi Maluku.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku periode 2021–2025. Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. Analisis data dilakukan menggunakan metode Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis dalam suatu wilayah dengan cara membandingkan peran suatu sektor di daerah terhadap peran sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas. Menurut Bendavid-Val, LQ digunakan untuk melihat tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi di suatu daerah. Rumus LQ yang digunakan yakni :

$$LQ = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_i/Y}$$

Keterangan :

Y_{ij} = nilai PDRB sektor i di wilayah j

Y_j = total PDRB daerah

Y_i = nilai PDRB sektor i di wilayah referensi

Y = total PDRB wilayah referensi

Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut masuk dalam sektor basis atau sektor unggulan, nilai $LQ = 1$ artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut masuk dalam kategori sektor non basis.

Metode Analisis Shift Share (SS) digunakan untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan pertumbuhan sektor ekonomi suatu daerah dibandingkan wilayah referensi. Menurut Edgar M. Hoover, analisis ini membantu menjelaskan sumber pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan pengaruh pertumbuhan nasional, struktur industri, dan daya saing wilayah. Rumus yang digunakan :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

D_{ij} = Perubahan total sektor i di daerah j

N_{ij} = National share

M_{ij} = Proportional shift

C_{ij} = Differential Shift

Tipologi Klassen untuk mengelompokkan sektor ekonomi berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Melalui ketiga metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan sektor-sektor potensial yang dapat menjadi penggerak ekonomi Provinsi Maluku. Tipologi Klassen membandingkan tingkat pertumbuhan sektor daerah dengan wilayah referensi serta kontribusi sektor daerah dengan wilayah referensi.

Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$g_i \geq g$	$g_i < g$
$s_i \geq s$	Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat	Kuadran III Sektor maju tapi tertekan
$s_i < s$	Kuadran II Sektor potensial atau masih dapat berkembang	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Dimana :

g_i = pertumbuhan sektor daerah analisis

g = pertumbuhan sektor daerah acuan

s_i = kontribusi sektor daerah analisis

s = kontribusi sektor daerah acuan

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Identifikasi Sektor Basis dan Non Basis (Analisis *Location Quotient*)**

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis yang memiliki tingkat spesialisasi lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi (Indonesia). Menurut Tarigan (2014), sektor dengan nilai LQ > 1 dikategorikan sebagai sektor basis karena mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri serta berpotensi mengekspor barang dan jasa ke luar wilayah. Sebaliknya, sektor dengan LQ < 1 merupakan sektor non-basis yang masih bergantung pada pasokan dari wilayah lain.

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ

Sektor	Tahun					Rata-rata
	2021	2022	2023	2024	2025	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,84	1,90	1,98	2,03	2,06	1,96
Pertambangan dan Penggalian	0,31	0,29	0,28	0,26	0,27	0,28
industri Pengolahan	0,27	0,29	0,33	0,32	0,33	0,31
Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,10	0,11	0,10	0,10	0,10
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	5,26	5,18	5,20	5,21	5,23	5,22
Konstruksi	0,73	0,74	0,73	0,71	0,72	0,72
Perdagangan besar dan eceran	1,08	1,13	1,15	1,19	1,21	1,15
Transportasi dan pergudangan	1,30	1,14	1,04	0,99	1,00	1,09
Penyediaan akomodasi dan makan minum	0,56	0,52	0,48	0,47	0,45	0,49
Informasi dan komunikasi	0,66	0,65	0,64	0,62	0,61	0,64
Jasa keuangan dan asuransi	1,00	0,97	0,96	0,95	0,10	0,80
Real estat	0,10	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
Jasa perusahaan	0,56	0,55	0,53	0,51	0,49	0,53
Administrasi pemerintahan	6,36	6,45	6,45	6,44	6,33	6,40
Jasa pendidikan	1,84	1,93	1,96	1,98	0,19	1,58
Jasa kesehatan	1,64	1,71	1,77	1,75	0,17	1,41
Jasa lainnya	0,91	0,89	0,84	0,81	0,77	0,84

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis LQ Provinsi Maluku periode 2021–2025, terdapat tujuh sektor yang secara rata-rata memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (1,96), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (5,22), Perdagangan Besar dan Eceran (1,15), Transportasi dan Pergudangan (1,09), Administrasi Pemerintahan (6,40), Jasa Pendidikan (1,58), dan Jasa Kesehatan (1,41). Sektor-sektor tersebut menjadi sektor basis yang berperan sebagai penggerak utama perekonomian Maluku.

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menunjukkan nilai LQ yang terus meningkat dari 1,84 pada tahun 2021 menjadi 2,06 pada tahun 2025, dengan rata-rata sebesar 1,96. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan salah satu sektor basis utama di Provinsi Maluku. Keunggulan sektor ini sejalan dengan karakteristik Maluku sebagai provinsi kepulauan yang memiliki potensi sumber daya perikanan dan kelautan yang besar. Hasil ini juga mendukung penelitian Nikijuluw (2024) yang menyebutkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor prioritas pembangunan ekonomi di Provinsi Maluku karena memiliki keunggulan komparatif dan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah.

Sektor ini memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 5,22, menjadikannya salah satu sektor dengan tingkat spesialisasi tertinggi di Maluku. Nilai yang sangat tinggi menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDRB Maluku jauh lebih besar dibandingkan kontribusinya pada tingkat nasional. Meskipun kontribusinya terhadap total PDRB relatif kecil, sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan.

Sektor perdagangan menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan rata-rata LQ sebesar 1,15 dan tren yang terus meningkat dari 1,08 pada tahun 2021 menjadi 1,21 pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan di Maluku berkembang lebih cepat dibandingkan rata-rata nasional. Sebagai wilayah kepulauan, sektor perdagangan berperan penting dalam distribusi barang dan jasa antarwilayah serta mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nikijuluw (2024) yang mengidentifikasi perdagangan sebagai salah satu sektor unggulan dan prioritas pembangunan ekonomi di Provinsi Maluku.

Sektor transportasi dan pergudangan memiliki rata-rata LQ sebesar 1,09, meskipun mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Nilai LQ yang berada di atas satu menunjukkan bahwa sektor ini masih tergolong sektor basis. Keunggulan sektor ini sangat erat kaitannya dengan kondisi geografis Maluku yang terdiri atas ribuan pulau sehingga konektivitas transportasi laut, darat, dan udara menjadi faktor penting dalam mendukung mobilitas penduduk serta distribusi barang. Dengan demikian, sektor transportasi menjadi penunjang utama aktivitas ekonomi regional.

Sektor administrasi pemerintahan merupakan sektor basis dengan nilai LQ tertinggi, yaitu rata-rata 6,40. Tingginya nilai LQ menunjukkan bahwa aktivitas pemerintahan memiliki kontribusi yang sangat dominan dalam struktur ekonomi Maluku. Kondisi ini mengindikasikan bahwa belanja pemerintah masih menjadi salah satu motor utama penggerak ekonomi daerah. Karakteristik tersebut umum ditemukan pada daerah kepulauan dan wilayah yang masih dalam tahap pengembangan ekonomi, di mana peran pemerintah masih sangat besar dalam mendorong aktivitas ekonomi.

Sektor jasa pendidikan memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 1,58, yang menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis. Tingginya nilai LQ mencerminkan peran penting pendidikan dalam perekonomian Maluku, baik melalui penyediaan lapangan kerja maupun peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan berbagai institusi pendidikan di Maluku turut mendukung perkembangan sektor ini sebagai salah satu sektor unggulan daerah.

Sektor jasa kesehatan memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 1,41, sehingga termasuk sektor basis. Tingginya spesialisasi sektor kesehatan menunjukkan meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan masyarakat serta peran sektor ini dalam pembangunan sosial dan ekonomi daerah. Selain memberikan pelayanan publik, sektor kesehatan juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

B. Pergeseran Struktur Ekonomi dan Daya Saing Wilayah (Analisis *Shift Share*)

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui perubahan dan pertumbuhan sektor ekonomi suatu daerah dibandingkan wilayah acuan. Metode ini mampu mengidentifikasi apakah pertumbuhan suatu sektor dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara umum, struktur sektoral, atau keunggulan kompetitif yang dimiliki daerah. Menurut Jackson (2009), analisis Shift Share terdiri atas tiga komponen utama yaitu National Share (Nij), Proportional Shift (Mij), dan Differential Shift (Cij). Komponen tersebut digunakan untuk melihat kontribusi pertumbuhan ekonomi nasional, pengaruh struktur sektor, serta daya saing suatu wilayah.

Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share

Sektor	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1639,38	161,41	967,94	2768,74
Pertambangan dan Penggalian	160,37	24,75	-104,01	81,11
industri Pengolahan	397,96	82,34	404,19	884,50
Pengadaan Listrik dan Gas	7,53	1,57	0,14	9,25
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	33,09	3,65	-1,07	35,67
Konstruksi	508,25	96,09	-38,41	565,93
Perdagangan besar dan eceran	1030,37	189,06	630,46	1849,89
Transportasi dan pergudangan	334,11	205,48	-562,39	-22,80
Penyediaan akomodasi dan makan minum	109,61	47,63	-135,88	21,36
Informasi dan komunikasi	291,28	102,23	-144,27	249,24
Jasa keuangan dan asuransi	293,78	3122,46	13909,66	-10493,42
Real estat	21,98	2,10	6,62	30,69
Jasa perusahaan	69,98	27,44	-56,51	40,91
Administrasi pemerintahan	1469,18	220,92	-43,94	1646,15
Jasa pendidikan	408,22	4142,44	18416,17	-13865,50
Jasa kesehatan	163,08	1905,91	-8407,79	-6338,80
Jasa lainnya	115,99	53,37	-116,79	52,57

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan *Shift-Share* menunjukkan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor

Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Real Estate menunjukkan kinerja yang sangat baik karena memiliki daya saing regional (*Cij*) yang positif, artinya sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama secara nasional. Fenomena ini mencerminkan adanya keunggulan kompetitif yang kuat di tingkat lokal. Penelitian di Kabupaten Purbalingga (2017-2023) juga menemukan pola serupa, di mana hanya dua sektor ekonomi yang tumbuh pesat dan kompetitif pada periode tersebut, yaitu sektor Transportasi dan Pergudangan serta Informasi dan Komunikasi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, 2024). Lebih lanjut, kajian di Kabupaten Pohuwato mengungkapkan adanya pergeseran ke sektor non-basis yang tumbuh pesat, terutama di bidang perdagangan, konstruksi, dan layanan kesehatan, yang mengonfirmasi transformasi ekonomi dari dominasi pertanian tradisional menuju struktur ekonomi yang lebih beragam dan kompetitif (Wardani Umi & Yoga Kundhani, 2023). Temuan ini memperkuat hasil analisis yang menunjukkan bahwa keberadaan *Cij* positif merupakan indikator penting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah.

Sektor pertambangan dan penggalian, Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta 6 sektor lainnya memiliki total perubahan (*Dij*) positif meski daya saing regional negatif. Hal ini terjadi karena efek nasional (*Nij*) dan pangsa industri (*Mij*) yang positif mampu menutupi lemahnya daya saing di tingkat lokal. Artinya, sektor ini tetap tumbuh berkat dorongan ekonomi nasional dan struktur industrinya yang baik, tetapi secara lokal belum mampu bersaing secara optimal. Penelitian di Kabupaten Nganjuk melalui metode LQ dan Shift Share mengindikasikan bahwa terdapat tujuh sektor dengan nilai LQ lebih dari 1, yang menandakan keunggulan komparatif di kabupaten tersebut, dan hampir semua sektor mengalami pertumbuhan secara progresif (Amalia et al., 2025). Artinya, dorongan pertumbuhan nasional sangat berperan dalam menjaga total perubahan tetap positif. Demikian pula, studi di Kabupaten Barito Kuala (2019-2023) menunjukkan bahwa sektor-sektor seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Industri Pengolahan berada pada posisi pertumbuhan lambat dan tidak kompetitif, namun tetap memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah (Haliq et al., 2025). Fenomena ini mengingatkan bahwa ketergantungan yang terlalu besar pada faktor eksternal (nasional) tanpa didukung daya saing internal yang kuat dapat menjadi risiko jika terjadi perlambatan ekonomi nasional.

Empat sektor yakni sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Jasa Pendidikan serta Sektor Jasa Lainnya memiliki pangsa industri sangat tinggi dan positif tetapi daya saingnya negatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sektor tersebut secara nasional memiliki prospek yang sangat baik (sektor unggulan nasional), wilayah ini gagal memanfaatkan peluang tersebut karena lemahnya daya saing lokal, yang mengakibatkan penurunan tenaga kerja atau output ekonomi secara drastis. Penelitian analisis shift-share di Kabupaten Bengkulu Tengah (2019-2024) yang dilakukan oleh BPS juga menunjukkan bahwa perubahan ekonomi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor nasional, struktur industri, dan daya saing lokal, dan ketiga komponen tersebut perlu dianalisis secara simultan untuk memahami kinerja ekonomi daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah, 2025). Sementara itu, studi tentang ekspor produk primer Indonesia menemukan bahwa meskipun terjadi peningkatan ekspor secara total, peningkatan tersebut tidak disebabkan oleh peningkatan daya saing, sehingga diperlukan perlakuan khusus untuk meningkatkan daya saing yang dapat

mempengaruhi peningkatan ekspor Indonesia (Aji, 2024). Temuan ini selaras dengan hasil analisis bahwa nilai *Cij* yang sangat negatif dapat mengeliminasi kontribusi positif dari *Mij* dan *Nij*. Implikasinya, wilayah tersebut perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap faktor-faktor yang menghambat daya saing, seperti infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, iklim investasi, atau kebijakan insentif.

C. Pengelompokan Sektor Ekonomi (Analisis *Tipologi Klassen*)

Tipologi Klassen merupakan metode yang digunakan untuk mengelompokkan sektor ekonomi berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusi sektor terhadap PDRB dibandingkan dengan wilayah acuan. Hasil pengelompokan tersebut menghasilkan empat kuadran, yaitu: (1) sektor maju dan tumbuh pesat, (2) sektor maju tetapi tertekan, (3) sektor potensial atau berkembang cepat, dan (4) sektor relatif tertinggal.

Tabel 4. Matriks Tipologi Klasen

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$gi \geq g$	$gi < g$
$si \geq s$	Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Perdagangan besar dan eceran	Sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Sektor Transportasi dan pergudangan, Sektor Administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib
$si < s$	Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Konstruksi, Sektor Penyediaan akomodasi dan makan minum, Sektor Real estat,	Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Informasi dan komunikasi, Sektor Jasa keuangan dan asuransi, Sektor Jasa perusahaan, Sektor Jasa pendidikan, Sektor Jasa lainnya

Tabel menunjukkan bahwa sektor yang masuk kuadran I yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran. Kedua sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata sektor lainnya, kondisi ini menunjukkan bahwa kedua sektor menjadi penggerak utama perekonomian Maluku. Dominasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencerminkan karakteristik Maluku sebagai provinsi kepulauan yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang besar. Penelitian oleh Esther Kembauw menyimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Provinsi Maluku karena memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah serta mampu menciptakan efek pengganda (multiplier effect) yang kuat terhadap sektor-sektor lainnya (Kembauw et al.,

2015). Sementara itu, sektor perdagangan berkembang seiring meningkatnya aktivitas distribusi barang dan jasa antarwilayah. Penelitian Bugis, Wahyuningsih, & Abbas (2022) secara spesifik mengidentifikasi bahwa di Provinsi Maluku, sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, serta Perdagangan Besar dan Eceran termasuk dalam kategori ini dan menjadi lapangan usaha yang potensial (Bugis et al., 2022).

Kuadran II merupakan sektor dengan peranan penting dalam ekonomi tetapi pertumbuhannya melambat. Sektor yang masuk dalam kategori ini yakni sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib. Sektor-sektor ini penting bagi kelancaran roda ekonomi dan pelayanan publik, namun sedang tertekan. Pertumbuhan yang lambat di sektor transportasi dan administrasi pemerintah dapat menghambat aktivitas ekonomi di sektor lainnya. Penelitian sebelumnya menggaris bawahi adanya disparitas (ketimpangan) yang cukup tinggi di Maluku, yang mungkin menjadi salah satu akar masalah melambatnya sektor-sektor strategis ini (Ayu, 2024).

Sektor Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estat merupakan sektor yang masuk kategori sektor potensial karena pertumbuhan yang tinggi merupakan adanya permintaan, sektor konstruksi misalnya tumbuh seiring dengan pembangunan infrastruktur serta sektor akomodasi dan makanan yang tumbuh seiring dengan potensi pariwisata. Penelitian (Fauziah et al., 2025) meskipun di Maluku Utara, mengonfirmasi bahwa sektor manufaktur dan konstruksi termasuk dalam kategori ini dan transformasi struktural dari sektor primer ke sekunder sedang terjadi.

Sektor yang masuk dalam kategori kuadran IV yakni sektor Pertambangan dan Penggalian; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan; Jasa Lainnya dan hal ini perlu mendapat perhatian khusus untuk mengidentifikasi hambatan spesifik dari setiap sektor.

SIMPULAN

Berdasarkan pemetaan sektor ekonomi Provinsi Maluku periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa perekonomian daerah ini masih bertumpu pada sektor tradisional, terutama Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Perdagangan Besar dan Eceran, yang terbukti menjadi sektor maju dan tumbuh pesat sekaligus memiliki daya saing regional positif. Sementara itu, sektor Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Akomodasi menunjukkan pertumbuhan tinggi meskipun kontribusinya masih rendah, sehingga tergolong sektor potensial yang layak mendapat perhatian investasi. Namun, masih terdapat sektor-sektor strategis seperti Transportasi, Administrasi Pemerintahan, serta Jasa Pendidikan dan Kesehatan yang mengalami perlambatan atau tertinggal, terutama karena lemahnya daya saing lokal. Oleh karena itu, pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat konektivitas antarpulau, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Dengan langkah-langkah tersebut, sektor potensial dapat dioptimalkan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif serta berkelanjutan di Maluku dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. A. (2024). Analisis Pertumbuhan Ekspor Sektor Primer Indonesia Dengan Pendekatandekomposisi Shift Share. *Cendikia Niaga : Journal Of Trade Development And Studies*, 8(2), 110–118.
- Amalia, Y., Studi, P., Wilayah, P., & Kota, D. (2025). Analisis Perekonomian Daerah Berbasis Sektor Unggulan Untuk Pembangunan Wilayah:: Studi Kasus Kabupaten Nganjuk. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi "Saintek,"* 2(2), 560–571. <https://Conference.Ut.Ac.Id/Index.Php/Saintek/Article/View/6560>
- Ayu, Y. (2024). Disparity In Economic Growth Between Regencies And Cities In The Province Of Maluku. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 4(2), 609–623. <https://doi.org/10.59188/Eduvest.V4i2.1014>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah. (2025). *KAJIAN DAYA SAING PEREKONOMIAN KABUPATEN BENGKULU TENGAH 2019-2024*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. (2024). *PENGUKURAN DAYA SAING KABUPATEN PURBALINGGA DENGAN METODE LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT-SHARE ANALYSIS 2017-2023*. 1–12.
- Bugis, M., Wahyuningsih, T., & Abbas, D. (2022). Regional Typology Analysis And Potential Business Fields In Maluku Province. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 9(1), 65–78. <https://doi.org/10.24252/Minds.V9i1.25969>
- Fauziyah, F., Siska, S., Maimunah, S., Abel, M., & Rakhman Setyanto, A. (2025). Peran Sektor Unggulan Terhadap Pengembangan Wilayah Dan Transformasi Struktur Ekonomi Di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 10286–10295. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Haliq, A., Malawat, S. H., Sya'rani, R., & Anhar, D. (2025). Analysis Sector Economy With The Shift Share Method And Policy Strategy Growth And Competitiveness Through Collaborative Governance. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(02), 553–563. <https://doi.org/10.58471/Jms.V5i02>
- Kembauw, E., Sahusilawane, A. M., & Sinay, L. J. (2015). *Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku*. 4, 210–220. <https://doi.org/10.21107/Agriekonomika.V4i2.975>
- Kotngoran, W. A. (2025). Analisis Sektor Potensial Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2017), 485–490.
- Nikijuluw, J. B. (2024). Determination Of Priority Sectors In Economic Development In Maluku Province. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 4(8), 1217–1226. <https://doi.org/10.55927/Mudima.V4i8.10998>
- Prista, N., & Adisamu, L. (2022). Shift Share Analysis , Location Quotient Analysis And ARIMA Forecasting In Determining The Competitiveness Of Tual City And Projected Economic Growth Of Maluku Province. *Journal On Advanced Research In Electrical Engineering*, 6(1), 29–35.
- Wardani Umi, M., & Yoga Kundhani, E. (2023). Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE). *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)*, 5(2), 247–261.